

Sustainable Education Quality Management: The Role of Supervision in Realizing Quality Schools

Ratih Kumala Wijayanti¹, Janti Murdiani², Anam Sutopo³, Sofyan Anif⁴
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4}

Article Information

Reviewed : June 26, 2025
Revised : July 03, 2025
Available Online : July 15, 2025

Keyword

Management, Education
Quality, Supervision

Correspondence E-mail

q200240023@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of supervision in sustainable education quality management in primary schools. The background of the study is based on the importance of supervision as a strategic instrument to improve the overall quality of education, not only as an administrative control tool. This study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation, and data analysis of the Miles and Huberman model. The results show that supervision has five main roles in improving the quality of education, namely coaching teachers, improving professional competence, monitoring and evaluating learning quality, encouraging learning innovation, and building a culture of reflection. These five roles significantly contribute to improving the quality of the learning process, teacher professionalism and the creation of a sustainable culture of quality in primary schools.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian, kecerdasan, dan karakter peserta didik.(Mansyur, 2020) Oleh karena itu, kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar harus menjadi perhatian utama dalam upaya menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan moral. Untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas, diperlukan pendekatan manajerial yang berkelanjutan dan menyeluruh. Salah satu elemen penting dalam sistem manajemen pendidikan tersebut adalah supervisi. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan(Mas et al., 2019; Susanti et al., 2023).

Manajemen mutu pendidikan berkelanjutan mengacu pada proses yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dalam jangka panjang (Berlian et al., 2022; Muliastri, 2020). Prinsip berkelanjutan dalam manajemen mutu menekankan pentingnya evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkesinambungan dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks sekolah dasar, implementasi manajemen mutu pendidikan memerlukan dukungan supervisi yang efektif agar seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan dapat

menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal (Minsih et al., 2019; Nurwiatin, 2022; Sihaloho, 2022).

Supervisi yang efektif memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar (Elvira, 2021). Fungsi supervisi tidak hanya sebagai alat monitoring, tetapi juga sebagai upaya pembinaan profesional terhadap guru. Dengan pendekatan yang suportif, supervisi mampu mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mengembangkan inovasi dalam pembelajaran, serta mengevaluasi strategi mengajar secara berkelanjutan (Piqriani et al., 2023; Rachmad et al., 2022). Ketika supervisi dijalankan dengan pendekatan yang kolaboratif dan membangun, guru merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas kerjanya.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, sekolah dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman (Isma et al., 2022). Oleh karena itu, supervisi perlu diarahkan pada upaya peningkatan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan menyusun kurikulum yang responsif terhadap perkembangan global, tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa. Supervisi yang adaptif menjadi sangat penting untuk menjembatani kebutuhan antara kebijakan pendidikan nasional dan kondisi riil di sekolah. Supervisi harus mampu membaca situasi sekolah secara kontekstual, serta merancang strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik guru serta peserta didik (Syahidin, 2020). Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, supervisi juga berfungsi sebagai penggerak perubahan yang mengarah pada perbaikan sistem, baik dalam aspek pembelajaran, pengelolaan kurikulum, maupun pengembangan profesional guru.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan tingkat awal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik (Nurhayati, 2020). Oleh karena itu, supervisi pendidikan juga harus memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan pendekatan yang holistik, supervisi dapat membantu sekolah menciptakan budaya pendidikan yang sehat, disiplin, dan religius (Hidayati et al., 2021).

Salah satu tantangan besar dalam manajemen mutu pendidikan di sekolah dasar adalah bagaimana menjaga motivasi dan kesejahteraan guru. Guru yang merasa diperhatikan secara

profesional akan lebih terbuka terhadap kritik dan arahan yang membangun. Dalam hal ini, supervisi yang suportif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan mendorong kolaborasi antar guru. Supervisi yang hanya berorientasi pada evaluasi formal tanpa pembinaan akan membuat guru merasa tertekan dan tidak berkembang. Kepala sekolah sebagai supervisor utama di sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap guru mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan profesionalnya (Fitriyana & Subiyantoro, 2022; Ummami et al., 2021). Melalui supervisi yang terencana, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan potensi guru, kemudian menyusun program pengembangan yang relevan. Manajemen mutu pendidikan tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya peran kepala sekolah yang visioner, komunikatif, dan memiliki kepedulian terhadap mutu pendidikan di institusinya

Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses panjang dan sistematis. Supervisi harus menjadi bagian dari sistem manajemen yang terintegrasi dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Hal ini mencakup perencanaan program supervisi, pelaksanaan yang konsisten, pemantauan hasil, serta tindak lanjut berupa pembinaan atau pelatihan. Dengan demikian, supervisi menjadi bagian penting dalam siklus manajemen mutu pendidikan yang efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang baik berdampak langsung pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan rasa percaya diri guru, mengembangkan kreativitas dalam mengajar, dan meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran. Dampak positif ini secara tidak langsung juga meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Untuk mewujudkan sekolah dasar yang berkualitas, diperlukan kerja sama antara seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan masyarakat. Supervisi dapat menjadi alat untuk menyatukan visi dan misi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan secara bersama-sama. Manajemen mutu yang berkelanjutan harus berbasis pada prinsip kolaborasi, evaluasi yang objektif, serta komitmen bersama untuk melakukan perbaikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis peran supervisi dalam manajemen mutu pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana supervisi dilaksanakan, sejauh mana dampaknya

terhadap mutu pembelajaran, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam praktik supervisi di sekolah dasar. Dengan mengkaji hal ini, diharapkan dapat ditemukan strategi supervisi yang efektif dan kontekstual dalam mendorong terciptanya sekolah dasar yang berkualitas dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali penelitian lebih mendalam. Data dikumpulkan melalui tiga metode, wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang valid dan andal, peneliti melakukan triangulasi metode sebagai teknik pengumpulan dan analisis data, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode yang berbeda (Pahleviannur et al., 2023). Sementara dalam memperdalam data yang diperoleh, peneliti menggunakan dua macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian ketika melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi yang ditemukan dalam berbagai jurnal. Untuk memastikan kebenaran informasi peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data dari hasil wawancara, arsip, dokumen, hasil observasi, dan artikel penelitian terkait peran literasi digital dalam analisis .peran supervisi dalam manajemen mutu pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar.

Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana supervise yang diterapkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Wawancara dilakkan untuk berkomunikasi secara langsung kepada mereka yang dianggap memiliki informasi atau penjelasan yang diperlukan seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April hingga Mei 2025. Seubjek penelitian ini yakni di SD Negeri Gurawan. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek yang didasarkan pada tujuan tertentu, bukan secara random atau didasarkan pada strata (Hikmawati, 2020). Dasar untuk menggunakan teknik ini adalah agar data yang diperoleh terarah dan memenuhi persyaratan keilmuan. Analisis data menggunakan empat tahapan dari Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, menyederhanakan data dengan direduksi, penyajian data, dan menginterpretasi data dengan kesimpulan (Saleh, 2017). Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan penelitian dapat

menghasilkan analisis peran supervisi dalam manajemen mutu pendidikan berkelanjutan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Managemen mutu pendidikan berkelanjutan merupakan pendekatan berkelanjutan yang menekankan pada perbaikan seluruh komponen Pendidikan, seperti kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi guru, managemen sekolah dan hasil belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini maka tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil saja namun bagaimana proses dan budaya mutu yang dibangun secara partisipatif. Hal ini dijelaskan oleh AM, selaku guru kelas II yakni:

“Dalam menagemen mutu Pendidikan, guru memiliki peran sentral. Bukan hanya mengajar, tapi terus belajar, mengevaluasi diri, dan memperbaiki metode pembelajaran yang digunakan selama ini. Dengan adanya supervisi dan pelatihan ini, tentu guru diarahkan pada kompetensi pedagogic dan professional. Oleh karena itu, pentingnya managemen mutu Pendidikan ini diterapkan di sekolah dengan baik, agar kualitas Pendidikan terus meningkat dan berkelanjutan.”

Hal ini dijelaskan oleh AS, selaku Kepala Sekolah yakni:

“Benar, dengan adanya supervise dalam kegiatan ini memberikan kesempatan bagi sekolah untuk dapat meningkatkan managemen mutu Pendidikan dengan baik, sehingga kualitas sekolah menjadi terkontrol dan dapat mendorong terciptanya sekolah yang berpotensi.”

Dari uraian diatas, tentu sekolah memiliki peran yang sangat efektif dan efisien dikarenakan melalui managemen mutu Pendidikan sekolah akan tercipta kualitas yang strategic sehingga sekolah mampu merancang kinerja dengan baik. Oleh karena itu, terdapat beberapa peran supervise dalam managemen mutu Pendidikan yakni:

1. Pembinaan Guru

Pembinaan guru menjadi bagian yang penting dalam upaya peningkatan managemen mutu Pendidikan. Dimana dengan supervise ini guru tidak hanya diawasi, melainkan sebagai sarana pendampingan professional dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas III bahwa:

“Benar, dengan kegiatan pembinaan atau supervise ini kepala sekolah atau guru dapat membantu kekuatan dan kelemahan dalam mengajar. Oleh karena itu, supervise dalam kegiatan ini sangat membangun dan mengarahkan guru untuk merancang perbaikan secara bertahap dan berkelanjutan. Contoh yang dilakukan yakni pelatihan internal, membuat RPP atau modul ajar berbasis kolaboratif dan refleksi rutin.”

Melalui pembinaan yang terarah dan sistematis maka guru diupayakan terus meningkatkan kapasitas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif,

efektif dan relevan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah yakni:

“Pembinaan guru menjadi salah satu hal yang tentu perlu diimplementasikan atau diterapkan di sekolah. Melalui pembinaan ini maka bapak ibu guru mampu melakukan refleksi, evaluasi diri, dan adaptasi terkait dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga guru dengan adanya pembinaan ini mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mendukung implementasi kurikulum dan menciptakan budaya mutu disekolah dengan baik dan sistematis.”

Dari uraian diatas maka, untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan perlunya melakukan supervise melalui pembinaan guru. Melalui pembinaan guru, maka akan tersusunnya strategi dengan baik dan sistematis. Sehingga dapat memberikan dampak bagi peserta didik yang mampu memberikan pengaruh pada mutu Pendidikan sekolah khususnya pada sekolah dasar. Oleh karena itu, pembinaan guru menjadi bagian integral dari peningkatan mutu Pendidikan yang berkualitas dan terus meningkat secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional

Peningkatan kompetensi professional menjadi focus utama dalam manajemen mutu Pendidikan. Melalui peningkatan kompetensi professional ini, kualitas guru sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa. Supervisi dalam Pendidikan ini memiliki peran yakni membina, memantau dan mengevaluasi kinerja guru secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas yakni:

“Peningkatan kompetensi professional sangat penting bagi kami sebagai guru atau pendidik. Melalui peningkatan kompetensi professional seperti pelatihan atau supervise dari kepala sekolah, Saya merasa mendapatkan wawasan baru dan motivasi untuk terus belajar. Melalui kegiatan ini membantu saya dalam Menyusun perangkat ajar yang lebih baik dan metode yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.”

Oleh karena itu, peningkatan professional guru ini bertujuan agar guru dapat menguasai materi ajar, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, serta Menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas yakni:

“Jadi, menurut saya peningkatan kompetensi professional ini sangat penting. Dalam peningkatan kompetensi professional ini saya bukan hanya memahami isi materi pelajaran namun bagaimana pembelajaran ini dapat saya transformasikan kepada peserta didik dengan menarik, relevan dan bermakna. Oleh karena itu, untuk menjadi professional bagi saya yakni dengan mengikuti berbagai macam pelatihan, workshop dan pengembangan komunitas belajar guru (kombel).”

Dalam peningkatan kompetensi professional ini tentu menjadi hal yang sangat menarik bagi pendidik atau guru. Dimana melalui peningkatan kompetensi professional

ini maka dapat dilakukan dengan berbagai macam strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas mutu Pendidikan khususnya di sekolah dasar yakni dengan seminar, workshop, dan pengembangan komunitas belajar guru (kombel). Selain itu, teknologi juga memberikan pengaruh bagi guru atau pendidik untuk menambah dan memperluas wawasan serta akses dalam menggunakan media dan sumber belajar yang variatif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi professional ini menjadikan guru berkembang dengan baik sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan berdampak positif bagi hasil belajar siswa. Maka dari itu, peningkatan kompetensi professional ini bukan hanya kebutuhan individu guru tetapi keharusan dalam membangun Pendidikan yang bermutu, berdaya saing dan relevan dengan zaman.

3. Pemantauan dan Evaluasi Mutu Pembelajaran

Peran supervise selanjutnya yakni pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran. Melalui pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran ini sekolah mampu menyusun secara strategis dan sistematis sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan di sekolah dasar dengan baik. Melalui kegiatan ini, maka sekolah mampu mengukur kualitas pembelajaran dengan baik, dianalisis dengan detail dan ditingkatkan secara berkelanjutan dan bertahap. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah yakni:

“Ya, dengan pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran ini, saya dapat menilai sejauh mana hasil pembelajaran yang dicapai siswa melalui wawancara dengan guru atau pendidik. Selain itu, saya dapat memantau dengan baik terkait bagaimana kekuatan dan kelemahan dalam kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah ini.”

Dalam pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran ini, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. Dimana kepala sekolah sebagai manager pendidikan yang mampu memastikan terkait dengan proses evaluasi bukan hanya administrasi namun meliputi aspek pedagogic secara mendalam. Hal ini diperkuat oleh Kepala sekolah yakni:

“Sebagai kepala sekolah, saya tidak hanya mengecek kelengkapan administrasi guru tetapi saya rutin masuk kelas untuk mengamati proses pembelajaran. Dalam proses ini saya memastikan bahwa metode yang digunakan guru sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Setelah itu saya berdiskusi dan memberi masukan pedagogis agar guru dapat terus berkembang.”

Dari uraian diatas bahwa pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran ini mendorong terjadinya refleksi untuk terus melakukan perbaikan praktik mengajar di kelas. Melalui evaluasi ini sebagai bahan pertimbangan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif. Sehingga sistem penjaminan mutu ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang menyeluruh.

4. Mendorong Inovasi Pembelajaran

Langkah dalam menerapkan peran supervise yakni mendorong inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan hal yang menjadi pondasi utama dalam mengembangkan intelektual dan karakter peserta didik. Inovasi pembelajaran ini bukan hanya pada teknologi atau media baru, namun mencakup pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, adaptif dan berpusat pada siswa (*student center*). Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah yakni:

“Benar, peran supervise ini memang saya menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata.”

Inovasi pembelajaran ini juga akan mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tumbuh kompetensi abad ke-21 yakni berfikir kritis, kolaborasi, kreativitas dan komunikasi. Inovasi pembelajaran ini akan meningkatkan mutu pendidikan yang mendapat dukungan dari ekosistem sekolah termasuk kepala sekolah (*instructional leader*). Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

“Saya memang memberikan kesempatan kepada semua guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi yang perlu dikembangkan oleh guru yakni dengan mengikuti eksperimen pembelajaran, pelatihan dan forum praktik baik. Hal ini tentunya akan menjadikan kolaborasi dan menambah wawasan bagi guru untuk mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran di kelas.”

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mendorong inovasi pembelajaran ini bukan hanya sekedar tuntutan zaman melainkan kebutuhan yang menjadi dasar dalam menciptakan Pendidikan yang relevan, inklusif dan bermutu tinggi. Oleh karena itu, inovasi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi secara mendalam.

5. Membangun Budaya Refleksi

Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar yakni dengan membangun budaya refleksi. Melalui kegiatan refleksi ini maka dapat memberikan kesempatan kepada pendidik atau guru untuk berfikir secara ulang terkait dengan praktik pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar ini, budaya refleksi ini sangat relevan karena guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Kepala sekolah yakni:

“Setiap selesai supervisi, saya tidak langsung memberi penilaian, tapi saya ajak guru berdiskusi. Saya ingin mereka sendiri yang merefleksikan apa yang sudah mereka lakukan di kelas, apa yang berhasil,

dan apa yang perlu diperbaiki. Dari situ, mereka jadi lebih sadar dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.”

Dengan terbentuknya budaya refleksi yang kuat, guru tidak akan berhenti pada rutinitas, tetapi akan terus berkembang secara profesional. Mereka akan lebih terbuka terhadap inovasi, lebih peka terhadap kebutuhan siswa, dan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran. Pada akhirnya, budaya refleksi yang ditumbuhkan melalui supervisi yang mendidik akan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar, karena proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, supervisi yang baik, khususnya supervisi klinis, harus mendorong guru untuk terbuka terhadap masukan, berdiskusi tentang kendala yang dihadapi, serta merancang perbaikan berdasarkan hasil observasi yang obyektif.

Pembahasan

Manajemen mutu pendidikan berkelanjutan merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada peningkatan kualitas secara menyeluruh dan terus-menerus terhadap seluruh aspek pendidikan, termasuk kurikulum, pembelajaran, kompetensi guru, manajemen sekolah, hingga hasil belajar siswa. Pendekatan ini mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Penelitian oleh (Puspitasari et al., 2023) menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan yang terintegrasi dan konsisten mampu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan menjadi pilar utama yang menopang pelaksanaan manajemen mutu. Kepala sekolah berperan penting sebagai supervisor instruksional yang tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga memberikan pembinaan yang membangun. Penelitian oleh (Indrawan, 2019) menyatakan bahwa supervisi kepala sekolah yang efektif mampu meningkatkan profesionalisme guru dan menciptakan iklim akademik yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran.

Salah satu fungsi utama supervisi adalah pembinaan guru. Supervisi bukan sekadar alat kontrol, melainkan sebagai proses pendampingan profesional untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut (Mansyur, 2022; Sibagariang et al., 2021), pembinaan guru melalui supervisi berperan penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik dan kepribadian, yang berdampak langsung pada efektivitas pengajaran di kelas. Guru mendapatkan bimbingan dalam menyusun perangkat ajar, mengembangkan strategi pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran bertanggung jawab mendorong guru untuk terus berkembang.

Penelitian dari (Mayoni, 2023; Zaini, 2021) menunjukkan bahwa pembinaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan guru mampu meningkatkan kinerja guru dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan seperti pelatihan internal, kolaborasi dalam menyusun RPP, serta forum diskusi pedagogik menjadi sarana strategis untuk pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selanjutnya, peningkatan kompetensi profesional menjadi fokus utama dalam sistem mutu pendidikan. Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi, metode, dan kemampuan mengelola pembelajaran. Herlina et al., (2021) menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan dan supervisi berdampak signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar. Guru menjadi lebih percaya diri, inovatif, dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna. Peningkatan kompetensi ini juga membutuhkan dukungan terhadap pengembangan komunitas belajar. Hasil penelitian oleh (Veluz, 2023) menyatakan bahwa pengembangan profesional yang berbasis komunitas atau *teacher learning community* memberikan ruang reflektif dan kolaboratif yang sangat penting untuk kemajuan karier guru. Dalam konteks ini, guru secara aktif mengikuti pelatihan, workshop, dan kegiatan kolaboratif yang memperkaya strategi pembelajaran.

Supervisi juga mencakup kegiatan pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran. Pemantauan bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rindawan et al., 2023), evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara berkala dan partisipatif terbukti mampu mendorong guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan serta meningkatkan akuntabilitas profesional mereka. Kepala sekolah dalam hal ini memainkan peran sebagai evaluator yang bukan hanya memeriksa administrasi, tetapi juga mengobservasi langsung proses pembelajaran. Penelitian Lahagu & Hidayat, (2023) menyebutkan bahwa kepala sekolah yang terlibat secara aktif dalam proses pengajaran akan menciptakan budaya sekolah yang fokus pada pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Keterlibatan ini penting agar masukan yang diberikan bersifat kontekstual dan aplikatif.

Inovasi pembelajaran menjadi bagian penting dari implementasi supervisi yang efektif. Inovasi tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian oleh Hasriadi, (2022) mengidentifikasi bahwa pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa berkontribusi besar

dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi kompetensi utama dalam pendidikan masa kini. Inovasi pembelajaran juga akan berkembang apabila didukung oleh kepemimpinan yang memberikan ruang eksperimen dan kreativitas. Menurut penelitian oleh (Izza et al., 2020), pemimpin sekolah yang mendorong inovasi dan pembelajaran guru akan menciptakan ekosistem yang mendukung perubahan dan peningkatan mutu secara konsisten. Kepala sekolah dalam hal ini menyediakan forum praktik baik, pelatihan eksperimen pembelajaran, serta ruang kolaborasi antarguru.

Selain itu, supervisi yang efektif akan mendorong terciptanya budaya refleksi di kalangan guru. Refleksi membantu guru memahami praktiknya secara mendalam, mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta merancang langkah-langkah perbaikan. Menurut Indrawan, (2019), refleksi komponen penting dalam pembelajaran profesional yang memungkinkan individu mengevaluasi tindakan masa lalu untuk pengembangan di masa depan. Budaya refleksi juga membentuk guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Budaya refleksi yang terbangun melalui supervisi edukatif akan menciptakan siklus peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Hasil penelitian oleh (Anggraeni, 2017) menyatakan bahwa refleksi kolaboratif dalam konteks supervisi klinis mampu meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru menjadi lebih terbuka terhadap masukan, aktif mencari solusi, dan mampu merancang pembelajaran yang adaptif serta sesuai dengan karakteristik siswa.

Dengan demikian, supervisi yang dilaksanakan secara komprehensif melalui lima peran strategis pembinaan guru, peningkatan kompetensi profesional, evaluasi mutu pembelajaran, inovasi pembelajaran, dan budaya refleksi menjadi fondasi kuat dalam membangun manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan. Implementasi supervisi yang terstruktur dan mendidik akan menciptakan pendidikan dasar yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, dan menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Manajemen mutu pendidikan berkelanjutan merupakan pendekatan strategis yang menekankan pada peningkatan kualitas secara menyeluruh melalui peran aktif supervisi pendidikan yang dijalankan secara sistematis dan mendidik. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai supervisor instruksional yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga membina

guru melalui lima peran utama: pembinaan guru, peningkatan kompetensi profesional, pemantauan dan evaluasi mutu pembelajaran, dorongan terhadap inovasi pembelajaran, serta pembangunan budaya refleksi. Setiap aspek ini saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan bermakna, serta mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah. Dengan supervisi yang terarah dan berkelanjutan, mutu pendidikan di sekolah dasar dapat terus ditingkatkan secara konsisten, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan zaman.

Rekomendasi

Berdasarkan uraian tersebut, direkomendasikan agar setiap sekolah dasar secara konsisten mengimplementasikan supervisi pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan sebagai strategi utama dalam manajemen mutu pendidikan. Supervisi tidak hanya dipandang sebagai pengawasan administratif, tetapi harus menjadi proses pembinaan profesional yang melibatkan pembinaan guru, peningkatan kompetensi, evaluasi pembelajaran, dorongan terhadap inovasi, serta pembentukan budaya refleksi. Kepala sekolah perlu berperan aktif sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mendorong terciptanya iklim akademik kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan dapat berjalan secara sistematis, strategis, dan berdampak positif langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

REFERENSI

- Anggraeni, K. (2017). Efektivitas Model Menulis Kolaborasi Dengan Media Big Book Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.590>
- Berlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(02), 93–98.
- Fitriyana, & Subiyantoro. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Asesmen Nasional di MIN 1. 17(1), 21–30. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5306>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Herlina, S., Zetriuslita, Suripah, S., Istikomah, E., Yolanda, F., Rezeki, S., Amelia, S., & Widiati, I. (2021). Pelatihan Desain LKPD dalam Pembelajaran Matematika Terintegrasi

- Karakter Positif Bagi Guru-Guru Sekolah Menengah/Madrasah di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 27–34. <https://doi.org/10.25299/ceej.v2i2.6561>
- Hidayati, H., Khotimah, T., & Hilyana, F. S. (2021). Pembentukan Karakter Religius , Gemar Membaca , dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5(2), 76–82.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.
- Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 57–80. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Isma, C. N., Rina Rahmi, & Hanifuddin Jamin. (2022). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1317>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur : Problmatika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 10–15.
- Lahagu, A., & Hidayat, D. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44.
- Mansyur, A. R. (2020). Memahami Karakteristik Berliterasi Peserta Didik di Sekolah. *Education and Learning Journal*, 1(1), 93–101.
- Mansyur, Abd. R. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>
- Mas, S. R., Daud, N. K. P., & Djafri, N. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(1), 45–51. <https://doi.org/10.17977/um025v4i12019p045>
- Mayoni, N. K. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Partisipasi Wali Murid Dimasa Pandemi Pada SD Negeri Sesake Kec . Praya Tengah Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1446–1463. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4329/http>
- Minsih, Rusnilawati, & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Abad 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang – Undang No , 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan. *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies*, 3(2), 57–87.
- Nurwiati, N. (2022). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Susanto, E. E. (2023). Metodologi Penelitian. In *Kollegial supervision*. Pradina Pustaka. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Piqriani, Y. N., Yurika, M., & Amin, A. (2023). Hakikat Inovasi (Discoveri, Invensi, Inovasi, Dan Modernisasi). *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 4(2), 285–294. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Puspitasari, A. D., Ysh, A.Y, S., & Mudzanatun. (2023). Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Persiapan Akm Di Sdn Pagejungan 01 Kecamatan

- Brebes Kabupaten Brebes. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(4), 19–31.
- Rachmad, F., Mansur, A., & Bakar, A. (2022). Proses Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 516–522. <https://jpion.org/index.php/jpi516>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Rindawan, R., Supriadin, S., & Muhsan, M. (2023). Evaluasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Manhalul Ma'arif Darek Menggunakan Evaluasi Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 628–640. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4698>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In H. Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1). Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). PERAN GURU PENGGERAK DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sihaloho, B. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Smk Negeri 1 Patumbak. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(2), 35. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i2.32547>
- Susanti, I. D., Prayitno, H. J., Haryanto, S., & Muhibbin, A. (2023). Progressive Leadership in Primary Education of Kartasura in the Era Global Computing. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 978–990. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i2.12713>
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>
- Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673–1682. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/984>
- Veluz, A. O. (2023). Elementary Educators' Teaching Competence And Public Schools Culture of Innovation: Basis For Developing a Learning Restoration Plan. *International Journal of Research Publications*, 124(1), 1184–1198.
- Zaini, M. (2021). Manajemen Kepemimpinan Profetik Upaya Meningkatkan Kinerja dan Tanggung Jawab Guru di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 74–85.